

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi sangatlah penting bagi suatu negara. Hal tersebut dikarenakan pembangunan ekonomi dapat membuat pelaksanaan kegiatan perekonomian suatu negara berjalan lebih lancar serta dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Diketahui terdapat beberapa sektor perusahaan yang berkontribusi besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi. Hal tersebut dikarenakan perkembangan investasi sektor industri barang konsumsi terus-menerus mengalami peningkatan. Badan Koordinasi Penanaman Modal atau BKPM (2020) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir realisasi investasi di sektor manufaktur mencapai Rp 1.348,9 triliun dengan sektor yang paling diminati adalah sektor industri barang konsumsi yang mencapai Rp 293,2 triliun atau 21,7% dari total investasi. Investasi menjadi salah satu komponen dari pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB). Maka dari itu, apabila pertumbuhan investasi meningkat akan membuat PDB ikut meningkat yang nantinya akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi ([www.investindonesia.go.id](http://www.investindonesia.go.id)).

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu dari total sembilan sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Terdapat lima macam subsektor dalam sektor industri barang konsumsi, yaitu subsektor farmasi, subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor peralatan rumah tangga serta subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Sektor industri barang konsumsi juga termasuk ke dalam golongan perusahaan manufaktur.

Sektor industri barang konsumsi juga merupakan sektor yang memiliki keterkaitan tinggi dengan konsumen. Hal tersebut dikarenakan aktivitas dari sektor ini adalah memproduksi barang-barang kebutuhan konsumen sehingga sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan

pokok sehari-hari dan keberlangsungan hidup konsumen atau masyarakat. Hal tersebut membuat sektor industri barang konsumsi menjadi sektor yang akan terus menerus berkembang sehingga dapat menarik perhatian investor.

Menurut Handi, dkk (2015), saat ini di dalam pasar modal terdapat indikasi positif yang diciptakan oleh sektor industri barang konsumsi karena disebabkan oleh semakin banyak munculnya perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi perusahaan *go public*. Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual yaitu perusahaan yang membutuhkan modal (emiten) dengan pembeli yaitu pihak yang menyediakan dana (investor). Dengan kata lain, pasar modal adalah sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari pemilik modal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Adapun tujuan pemilik modal melakukan investasi adalah untuk memperoleh *capital gain* yang merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih pergerakan harga saham pada saat membeli dan menjual serta memperoleh keuntungan dari pembagian deviden. Para investor pasti menginginkan pengembalian yang tinggi serta risiko investasi yang rendah. Maka dari itu sebelum menginvestasikan dananya para investor harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi, salah satunya adalah nilai perusahaan. Hal tersebut membuat nilai perusahaan menjadi tujuan utama dari manajemen keuangan perusahaan. Menurut Harmono (2014) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham dimana harga saham tersebut dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan tingkat kemakmuran para pemegang saham. Hal tersebut menyebabkan investor menjadi sangat memperhatikan nilai perusahaan karena nilai perusahaan dapat mempengaruhi persepsinya dalam membuat keputusan. Nilai perusahaan juga menunjukkan

bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang. Hal itu dapat membuat investor mengetahui kinerja yang dimiliki perusahaan serta mengetahui kemampuan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya adalah *Price to Book Value* (PBV). Menurut Fahmi (2015) *price to book value* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Dengan mengetahui *Price to Book Value* (PBV) maka dapat dilihat bagaimana kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Selain itu *Price to Book Value* (PBV) juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan indikator lainnya, yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga saham. Hal tersebut dikarenakan nilai buku per lembar saham mewakili jumlah aset atau ekuitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, *Price to Book Value* (PBV) menjadi rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan seperti pada penelitian Anggraeni & Suwitho (2019) dan Khairunnisa, Taufik & Thamrin (2019).

Berikut ini merupakan perkembangan PBV seluruh sektor saham di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019:

**Tabel 1. 1**  
***Price to Book Value* (PBV) Seluruh Sektor Saham di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2015-2019**

No.	Sektor	Tahun					Mean
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Pertanian	3.48	3.02	2.38	2.49	1.13	2.50
2	Pertambangan	1.50	1.73	2.03	3.24	2.26	2.15
3	Industri Dasar dan Kimia	2.01	5.83	1.51	1.87	1.54	2.55
4	Aneka Industri	1.23	1.24	1.23	1.30	2.80	1.56
5	Industri Barang Konsumsi	1.89	2.05	1.85	1.81	1.63	1.84

Syifa Dheana Putri, 2021

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan	2.04	1.78	1.63	2.19	2.22	1.97
7	Infrastruktur, Utilitas, Transportasi	1.93	4.17	-0.86	1.82	2.34	1.88
8	Finansial	1.65	1.97	1.84	2.27	2.42	2.03
9	Perdagangan, Jasa dan Investasi	2.17	6.43	1.88	1.87	2.08	2.89
<b>Mean</b>		1.99	3.14	1.50	2.10	2.05	2.15
<b>Pertumbuhan</b>		0	1.15	-1.64	0.60	-0.05	0.11
<b>Max</b>		3.48	6.43	2.38	3.24	2.80	2.89
<b>Min</b>		1.23	1.24	-0.86	1.30	1.13	1.56

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan PBV seluruh sektor saham di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dimana perkembangan PBV sektor industri barang konsumsi menjadi satu-satunya sektor yang mengalami penurunan terus-menerus selama tiga tahun terakhir dibanding dengan sektor-sektor lainnya dan menjadi sektor dengan rata-rata PBV kedua terendah dengan nilai sebesar 1.84 kali.

Semakin rendahnya nilai PBV dapat disebabkan oleh jumlah utang yang dimiliki perusahaan terlalu banyak sehingga menggerus nilai ekuitas perusahaan yang membuat perusahaan mengalami kerugian bahkan apabila perusahaan terus menerus merugi bukan tidak mungkin ekuitas bernilai negatif sehingga nilai PBV nya pun menjadi negatif yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang.

Maka dari itu, investor sangat membutuhkan informasi agar dapat mengetahui bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang. Hal itu sesuai dengan *signaling theory* yang mengacu pada cara atau teknik yang digunakan dalam penyampaian sinyal-sinyal oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2012) teori sinyal atau *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk atau

informasi untuk investor terkait prospek perusahaan di masa mendatang. Dalam *signaling theory* juga dijelaskan bahwa dorongan perusahaan harus memberikan informasi atau petunjuk kepada berbagai pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal disebabkan karena adanya asimetri informasi. Dengan demikian, untuk mengurangi adanya asimetri informasi tersebut perusahaan harus memberikan pengumuman sinyal-sinyal kegagalan atau keberhasilan dari manajemen perusahaan kepada pihak luar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu kinerja manajemen aktiva, kinerja likuiditas, kinerja manajemen utang (*leverage*) dan kinerja profitabilitas (Brigham & Houston, 2012). Dalam penelitian ini, diteliti suatu sinyal dari manajemen perusahaan berupa informasi kinerja keuangan, yaitu profitabilitas dengan alat ukur *Return on Equity* (ROE), likuiditas dengan alat ukur *Current Ratio* dan *leverage* dengan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dapat memberikan sinyal kepada investor, sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

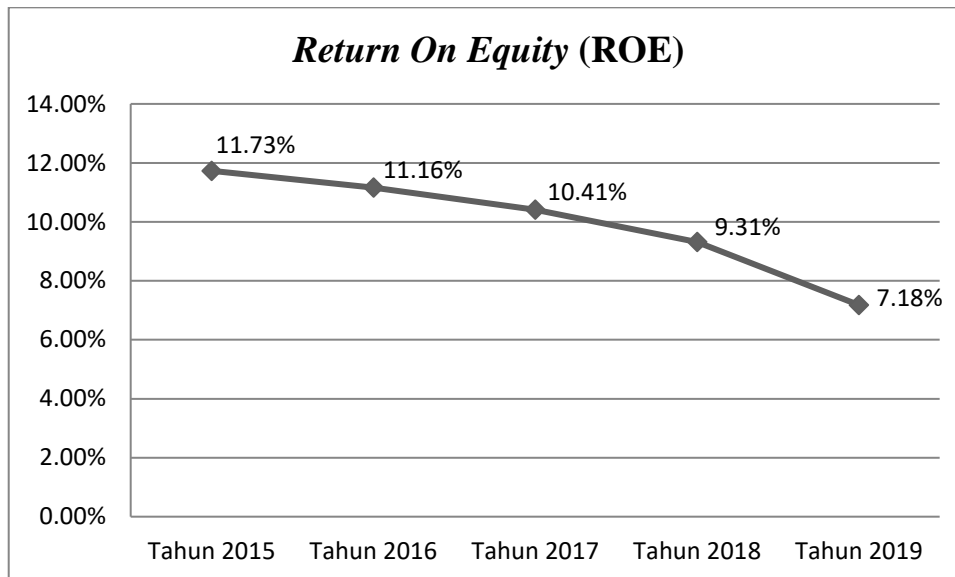
Menurut Hanafi (2012), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan bagaimana prospek perusahaan di masa depan yang dilihat dari berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga hal tersebut akan memberikan sinyal-sinyal terhadap perusahaan dan berimbas pada nilai perusahaan.

Pengukuran profitabilitas dapat menggunakan beberapa indikator, salah satunya adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2014), *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator dari profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) juga menggambarkan apakah perusahaan dapat mengelola modal yang dimilikinya dengan baik atau tidak. Hal tersebut menjadikan *Return on Equity* (ROE) sebagai indikator profitabilitas yang lebih akurat dibandingkan dengan indikator lainnya karena *Return on Equity* (ROE) lebih mempresentasikan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal atau ekuitas perusahaan itu sendiri.

Berikut data ROE perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. 1**  
***Return on Equity (ROE) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019***



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.1 menampilkan rata-rata *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019 yang terus menerus mengalami penurunan. Pada tahun 2015 nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) sebesar 11.73% lalu menurun di tahun 2016 hingga 2019 dengan nilai sebesar 11.16% pada tahun 2016, nilai sebesar 10.41% pada tahun 2017, nilai sebesar 9.31% pada tahun 2018 dan nilai sebesar 7.18% pada tahun 2019.

*Return on Equity* (ROE) merupakan cerminan yang dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham. Peningkatan ROE berbanding lurus dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan

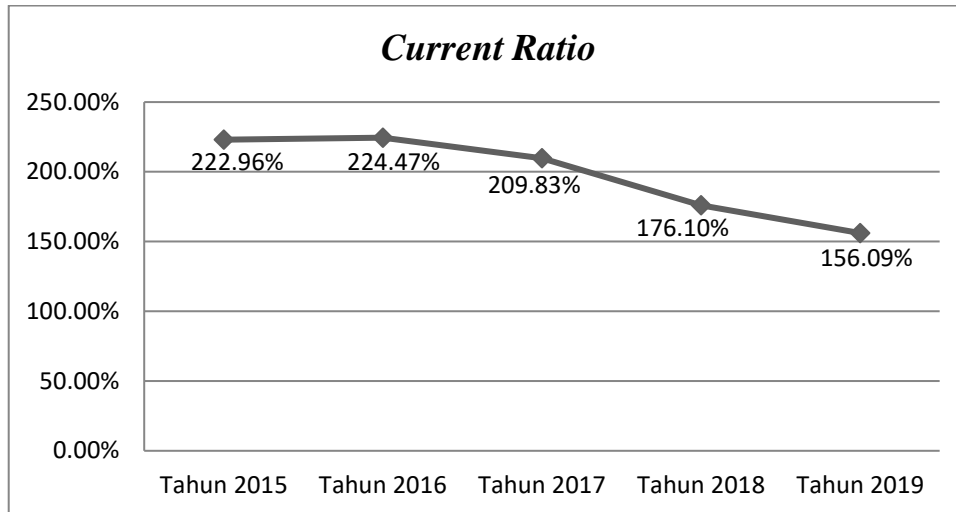
menyebabkan nilai perusahaan cenderung naik (Harahap, 2015). Maka dari itu, dapat diketahui apabila nilai ROE rendah menunjukkan efektivitas manajemen secara keseluruhan kurang baik, sehingga perusahaan menghasilkan laba yang rendah bahkan merugi. Hal itu dapat membuat investor merespon negatif sinyal tersebut sehingga berdampak pada rendahnya nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, informasi dari laporan keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan lainnya adalah kinerja likuiditas. Menurut Kasmir (2014), likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya.

Salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat likuiditas adalah *Current Ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar (*current ratio*) menjadi indikator dari likuiditas yang umum digunakan karena dapat menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek yang harus dipenuhi oleh aset lancar perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengetahui dan mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan tersebut (Kasmir, 2014). Hal tersebut membuat setiap perusahaan akan sangat memperhatikan tingkat *Current Ratio* perusahaan tersebut.

Adapun *Current Ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. 2**  
***Current Ratio* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.2 menampilkan rata-rata *Current Ratio* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019 yang menunjukkan nilai fluktuatif namun cenderung menurun. Di tahun 2015 rata-rata nilai *Current Ratio* sebesar 222.96% lalu meningkat pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 224.47% kemudian mengalami penurunan dari tahun 2017 hingga 2019 dengan nilai sebesar 209.83% pada tahun 2017, nilai sebesar 176.10% pada tahun 2018 dan nilai sebesar 156.09% di tahun 2019.

Menurut Sartono (2012) perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi maka dapat menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin besar *current ratio* maka menunjukkan penggunaan aktiva atau aset yang dimiliki dapat dimaksimalkan dengan baik oleh perusahaan. Sedangkan rendahnya nilai *current ratio* menggambarkan bahwa likuiditas perusahaan tersebut juga rendah yang artinya perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban lancar atau utang jangka pendeknya. Ketidakmampuan tersebut dapat diakibatkan karena beberapa faktor, seperti perusahaan yang sedang tidak mempunyai dana sama sekali atau perusahaan sebenarnya memiliki dana namun pada saat utang jatuh tempo tersebut perusahaan tidak mempunyai dana



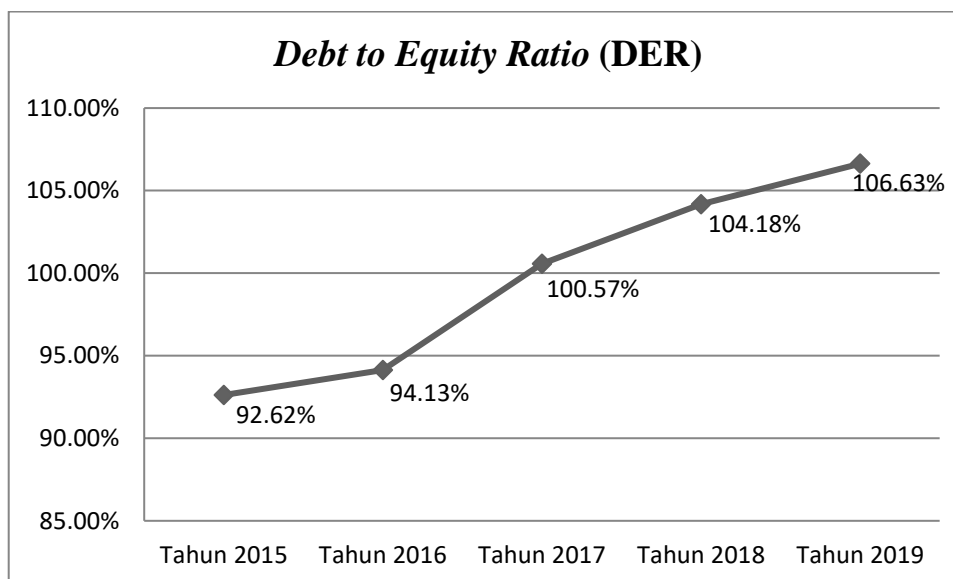
yang cukup untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendek tersebut. Maka dari itu, rendahnya *current ratio* akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor akan menganggap perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik.

Selain kinerja profitabilitas dan kinerja likuiditas, menurut Brigham dan Houston (2012) terdapat juga kinerja *leverage* yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan (Irawati S. , 2010). Dengan kata lain, *leverage* menggambarkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang sehingga perusahaan dapat mengetahui risiko yang akan dihadapi di masa mendatang.

Salah satu rasio yang dapat mengukur tingkat *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator dari *leverage* yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh utang dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar perusahaan dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014). Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator dari *leverage* yang sangat diperhatikan karena *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa banyak modal sendiri perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan dalam membayar atau memenuhi seluruh kewajiban perusahaan.

Adapun DER perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 adalah sebagai berikut.

**Gambar 1. 3**  
***Debt to Equity Ratio (DER)* Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Gambar 1.3 menampilkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019 yang nilainya terus menerus mengalami peningkatan. Di tahun 2015 rata-rata nilai DER sebesar 92.62% kemudian mengalami peningkatan dari tahun 2016 hingga 2019 dengan nilai sebesar 94.13% pada tahun 2016, nilai sebesar 100.57% pada tahun 2017, nilai sebesar 104.18% pada tahun 2018 dan nilai sebesar 106.63% pada tahun 2019.

Riyanto (2008), menyatakan perusahaan yang terlalu banyak menggunakan utang bahkan penggunaannya sampai melebihi aktiva yang dimiliki dapat mengakibatkan perusahaan menjadi kurang mampu dalam menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan yang melakukan pinjaman berbunga tinggi juga akan membuat bunga yang ditanggung perusahaan menjadi tinggi sehingga perusahaan dapat dikatakan kurang efisien dalam kinerjanya (Horne & Wachowicz, 2012).

Ang (2010) beranggapan bahwa besarnya nilai DER menunjukkan bahwa modal yang digunakan perusahaan dalam menjalankan aktifitas usahanya lebih banyak bersumber dari utang daripada ekuitas sehingga beban yang dimiliki

perusahaan juga meningkat. Dengan demikian, tingginya nilai DER dapat direspon sebagai sinyal negatif bagi investor sehingga investor tidak menginginkan saham dengan nilai DER yang tinggi karena dapat menurunkan nilai perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep *trade-off* dimana penggunaan utang memiliki keterbatasan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan di titik tertentu. Setelah titik tersebut, penggunaan utang dapat menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan utang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* dan *agency problem* (Atmaja, 2010).

Maka dari itu, perusahaan harus menentukan keputusan permodalan yang paling optimal agar terdapat kombinasi yang maksimal antara utang dan ekuitas dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga mengoptimalkan nilai perusahaan itu sendiri (Ambarwati, 2010).

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu, Anggraeni dan Suwitho (2019) menemukan bahwa ROE, *Current Ratio* dan DER berpengaruh terhadap PBV. Hidayat (2019), Prasaja (2019) dan Suffah & Riduwan (2016) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Kahfi, Pratomo & Aminah (2018) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap PBV. Nurhayati, Iffa & Paramita (2019) dan Majdina (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Khairunnisa, Taufik & Thamrin (2019) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap PBV. Yunitasari (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PBV. Sijabat & Suarjaya (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Oktaviarni, Murni, & Suprayitno (2019) menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PBV. Hendayana & Riyanti (2019) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dari berbagai hasil penelitian, maka penulis menduga penyebab nilai perusahaan yang menurun adalah karena profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Oleh karena itu peneliti

tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting bagi masyarakat karena memproduksi barang-barang kebutuhan konsumen sehingga sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan keberlangsungan hidup konsumen atau masyarakat.

Saat ini sudah semakin banyak perusahaan sektor industri barang konsumsi yang *go public* sehingga menciptakan indikasi positif di pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual yaitu perusahaan yang membutuhkan modal (emiten) dengan pembeli yaitu pihak yang menyediakan dana (investor).

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan investor sebelum menginvestasikan dananya, salah satunya adalah nilai perusahaan. Hal tersebut membuat nilai perusahaan menjadi tujuan utama dari manajemen keuangan perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat menggambarkan bahwa kemakmuran para pemegang saham juga meningkat. Namun, nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 menunjukkan penurunan.

Menurut Brigham & Houston (2011), isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal berupa informasi yang dikeluarkan perusahaan akan direspon positif oleh pasar apabila informasi tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai yang positif, dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu, informasi yang diberikan perusahaan kepada pasar sangatlah penting karena dapat mengakibatkan adanya perubahan harga saham dimana hal tersebut nantinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Penurunan nilai perusahaan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh kinerja yang kurang baik yang bisa dilihat dari informasi berupa laporan keuangan. Dengan melihat laporan keuangan, investor dapat mengetahui bagaimana kinerja profitabilitas, kinerja likuiditas dan kinerja *leverage* yang nantinya dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga investor juga dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu perusahaan.

Profitabilitas menyangkut hal mengenai bagaimana perusahaan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 profitabilitas yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE) terus menerus mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2019. Hal tersebut menggambarkan efektivitas manajemen secara keseluruhan kurang baik sehingga perusahaan menghasilkan laba yang rendah bahkan merugi.

Selain profitabilitas terdapat likuiditas yang menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau menutupi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diukur dengan *Current Ratio* mengalami fluktuasi dan mengalami penurunan dari tahun 2017 hingga 2019. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dapat diakibatkan oleh beberapa faktor.

Sedangkan *leverage* berkaitan dengan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terus menerus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang sehingga beban bunga yang harus dibayar juga meningkat yang nantinya dapat meningkatkan risiko investasi.

Penurunan profitabilitas (ROE) dan likuiditas (*Current Ratio*) menunjukkan cerminan yang kurang baik dan berdampak buruk bagi perkembangan perusahaan pada masa yang akan datang. Serta perkembangan

*leverage* (DER) yang terus menerus mengalami peningkatan mengindikasikan terjadinya kenaikan utang perusahaan sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
2. Bagaimana gambaran likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
3. Bagaimana gambaran *leverage* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
4. Bagaimana gambaran nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui gambaran *leverage* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui gambaran nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam ilmu manajemen keuangan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan sehingga dapat digunakan oleh akademisi di bidang manajemen keuangan.

### 2. Aspek Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini berguna sebagai gambaran atas teori-teori yang sudah dipelajari selama ini khususnya tentang profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan.

#### b. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau panduan dalam melakukan dan menentukan keputusan keuangan khususnya mengenai profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan nilai perusahaan sehingga dapat menghasilkan keputusan yang efektif dan efisien.

#### c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan dengan melihat kinerja profitabilitas, likuiditas dan *leverage* perusahaan sehingga keputusan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan menjadi tepat dan mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan serta sebagai evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.